

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem komunikasi suatu negara akan memiliki bentuk yang disesuaikan dengan tata negara tersebut, seperti halnya sistem politik dan sistem sosial yang saling bersinergi dalam membentuk negara berkedaulatan. Menurut Sahputra (2020, p. 15) sistem komunikasi Indonesia, sistem politik Indonesia, sistem sosial Indonesia, sistem hukum Indonesia dan sistem lainnya juga merupakan subsistem bagi sebuah sistem yang mengatur negara bangsa Indonesia. Sistem-sistem tersebut di Indonesia telah diatur berdasarkan dari asas Pancasila yang ada didalam UUD 1945. Menurut Widisuseno (2014, p. 63), asas Pancasila adalah norma dasar (*ground norm*) yang menjadi payung kehidupan berbangsa yang menaungi seluruh warga negara yang beragam suku bangsa, adat istiadat, budaya, bahasa, agama dan afiliasi politik. Pancasila mengakui dan menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai sumber nilai, sumber motivasi dan inspirasi semua kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat (Rukiyati, et al., 2013, p. 77).

Menurut Abdillah (dalam Rukiyati, et al., 2013, p. 131) hal tersebut disadari langsung oleh para *Founding Fathers*, Indonesia dirumuskan konsep pluralisme dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" untuk terwujudnya masyarakat *modern* yang demokratis atas dasar keberagaman masyarakat Indonesia yang multikultural. Keberagaman dan kesatuan dari realitas sosio-kultural masyarakat Indonesia yang terdiri dari aneka ragam suku, ras, agama, bahasa, budaya dan lain sebagainya, semuanya tidak dapat diingkari namun hanya bisa disyukuri sebagai suatu pemberian dari Tuhan serta menciptakan kerja sama dan persatuan agar tujuan dasar dalam konteks negara kesatuan menjelma dalam persatuan Nasional Republik Indonesia (NKRI) (Pusat Pengkaji MPR RI, 2014, p. 6).

Sejalan dengan makna diatas dimana Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai asas persatuan dan kesatuan Indonesia. Sedangkan jika menurut Febriyanto (2018, p. 28) kenyataan menunjukkan bahwa kebersamaan masyarakat sebenarnya dibangun

diatas keanekaragaman (budaya, etnis, bahasa, agama dan sebagainya), sehingga perpecahan merupakan benih yang subur dan siap meledak setiap saat. Bom waktu tersebut juga menjadi kekhawatiran dari timbulnya isu-isu negatif yang mengandung SARA (suku, agama, ras dan antargolongan) dan tidak bisa dihindari oleh masyarakat Indonesia. Hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya umumnya, seperti perbedaan dalam status sosial ekonomi, perbedaan usia, jenis kelamin, ras dan etnis, perbedaan golongan, perbedaan norma dan nilai, kepercayaan dan tradisi serta agama (Purwasito, 2015, p. 253).

Pada tahun pemilu 2023/2024 isu-isu politik seperti politik identitas menjadi salah satu faktor penyebab kerenggangan, ketidakrukunan masyarakat Indonesia khususnya dalam satu agama maupun antar umat beragama di Indonesia. Menurut Lestari 2018 (pp. 26-27) politik identitas di Indonesia terbagi menjadi 2 yakni politik identitas keagamaan dan politik identitas nasionalisme, keduanya menjadi salah satu faktor dari disharmonisasi dalam perpecahan ditambah dengan proses pemilu menjadi titik utama berkembangnya perpecahan antara semangat nasionalisme dengan keagamaan di Indonesia. Ditambah menurut siaran pers oleh Wakil Kementerian Komunikasi dan Informatika Nezar Patri (dalam Biro Humas Kementerian Kominfo, 2024) menyatakan bahwa pemakaian isu politik identitas di Indonesia mengalami penurunan walaupun tidak sepenuhnya hilang. Hal serupa juga datang dari Kominfo (2017) yang menjelaskan bahwa konten-konten negatif di Indonesia khususnya yang mengandung SARA menempati peringkat kedua dengan jumlah 15.818 konten. Selain itu penyebab konflik agama bisa terjadi oleh oknum-oknum atau individu yang melakukan aksi disintegrasi sosial.

"Disintegrasi sosial adalah suatu proses dalam interaksi sosial dalam sesuatu masyarakat yang majemuk, dimana satu kelompok atau beberapa berusaha mengunggulkan identitasnya sendiri dan melakukan diskriminasi identitas lain karena pihak lain dianggap tidak mengamalkan ajaran atau nilai-nilai yang mereka anggap benar (Humaidy, Ishomudin, In'am, & Nurjaman, 2020, p. 9)"

Contoh kasus disintegrasi sosial di Indonesia, yakni kasus yang dilansir pada laman DetikNews yang dilakukan oleh mantan Rektor ITK Budi Santosa Purwokartiko atas tulisan yang memberikan objektifikasi atau label kepada

perempuan muslim sebagai “manusia gurun” pada postingan akun pribadi facebook miliknya yang bersifat ujaran SARA dan pelecehan secara verbal (Alfons, 2022). Akibatnya banyak orang yang beropini di internet bahwa tindakan tersebut tidak pantas dan menyebabkan kegaduhan serta konflik didalam satu agama khususnya Islam.

Awal tahun 2024 yang dilansir pada laman berita online CNN Indonesia (2024) terkait video viral Arya Wedakarna (AWK) atas pernyataan terkait perempuan berhijab yang dianggap rasis oleh sejumlah pihak di internet. Mantan anggota DPD RI Dapil Bali tersebut telah melanggar tata tertib kode etik terkait ucapan bernada diskriminasi yang mengandung unsur SARA dan dinilai oleh badan MUI Bali tidak pantas dilontarkan terkait pernyataan AWK pada video tersebut, sehingga melaporkan oknum AWK kepada Badan Kehormatan DPD Bali. Terkait kasus tersebut secara tidak langsung membawa masyarakat beropini di media sosial hingga menjadi kata kunci pencarian di tiktok saat itu, dengan kata kunci berupa “Bali itu rasis” akibat salah satu oknum. Kerenggangan antara umat Hindu dan umat Islam maupun segenap masyarakat Bali dan masyarakat di luar Bali.

Menanggapi hal yang semakin serius maka melalui video-video aksi yang tersebar luas diinternet pada saat itu, segenap masyarakat Bali turun kejalan dan menyuarakan aspirasinya dalam menanggapi dan menyangkal bahwa kerukunaan, kedamaian umat beragama di Bali sangat dijunjung tinggi dari dahulu maupun saat ini, terlepas dari oknum tersebut. Ketidakrukunan, kerenggangan, maupun perpecahan dari kedua contoh diatas secara tidak langsung ada karena kurang bijak menggunakan media sosial dan kurangnya toleransi beragama. Menurut (Rosyidi, 2019, p. 279) agama menjadi peran penting dalam sebuah konflik sosial, dimana menjadi elemen paling mendasar (*the deepest elemnt*) yang mempengaruhi sebuah budaya dalam masyarakat.

Sejatinya ketidakrukunan dan perpecahan antar umat beragama di Indonesia dapat dicegah apabila setiap masyarakat Indonesia dapat menerapkan asas Pancasila dan UUD 1945. Tindakan dan upaya dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama yang telah dibina sejak tahun 1967 baik antara pemerintah maupun

masyarakat beragama itu sendiri, telah ada dan dikenal dengan “Musyawarah Antar Agama” yang melibatkan para pemuka agama di Indonesia yang tercatat dari tahun 1972-1977 di 21 kota di Indonesia (Zainuddin, 2013). Aksi pemerintah dari sejak itu berlanjut hingga pada tahun 2019 tepatnya Kementerian Agama RI menciptakan gagasan baru yaitu moderasi beragama dan menerbitkan *e-book* berjudul “*Moderasi Beragama*” sebagai bentuk cara pandang untuk semua umat beragama di Indonesia dalam menanggapi persoalan perbedaan yang ada disetiap ajaran-ajaran ataupun pengalaman ajaran agama yang masing-masing anut. Cara pandang ataupun sikap moderasi beragama adalah karena dalam sikap moderat beragama menjadikan sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) (Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019, p. 18) sehingga akan terciptanya nilai toleransi dan kerukunan ditengah masyarakat yang multikultural di Indonesia.

Sayangnya masyarakat di Indonesia masih awam dan tidak paham betul akan makna dari moderasi beragama yang sangat penting diterapkan dikehidupan sehari-hari dengan masih adanya konflik atau kerenggangan antar umat beragama. Contoh kasus diatas memiliki kesamaan dalam bagaimana penyebaran konten dan tempat masyarakat beropini ataupun beragumentasi yakni melalui internet khususnya media sosial karena tidak khayal perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat berperan penting atas penyebaran informasi di internet. Tidak lupa juga dengan bagaimana pola komunikasi pada *citizen journalism*, yang artinya orang-orang yang bukan dari kalangan jurnalis profesional melakukan kegiatan pencarian, pengumpulan data dan penyusunan informasi berita dengan gaya penulisan sesuai dengan gaya sendiri. Penyebaran informasi akan lebih cepat, namun berpotensi dalam penyebaran berita bohong (*hoax*) dan kurangnya akurasi data dari informasi yang beredar Nuri (2023). Ditambah dengan konvergensi media konvensional yang beralih pada media *online*, media baru juga mencakup aspek konvergensi yang artinya terdapat penyatuan seluruh media dalam proses organisasi, distribusi, penerimaan, regulasi, maupun fungsi sebagai sumber informasi dan hiburan (Vera, 2016, p. 89). Pertumbuhan dari sejak itu terus berjalan

dan mengalami tranformasi terus menerus hingga sekarang, menjadikan media komunikasi terkenal menjadi 3 jenis yakni media cetak, media elektronik dan yang terbaru adalah media baru (*new media*).

Menurut Vera (2016, p. 88) menyatakan bahwa media baru merupakan alat atau sarana dalam menyampaikan pesan pada khalayak luas dengan menggunakan teknologi digital atau disebut juga sebagai jaringan teknologi komunikasi dan informasi. Penggunaan media baru mencakup media *online*, *chat room*, *email*, *world wide web*, dan media sosial sangat memiliki manfaat bagi manusia untuk berkomunikasi di dunia digital saat ini yang telah masuk dalam industri 4.0 bahkan akan berkembang kedalam industri 5.0. Pengaruh media sosial sangat memiliki dampak yang signifikan, karena memiliki efek positif dalam menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat. Sebaliknya dampak negatif seperti konten pornografi, berita bohong atau *hoax*, berita yang mengandung unsur SARA yang akhirnya mengakibatkan ketidak-rukunan, dan perpecahan ditengah masyarakat Indonesia khususnya pada isu antar umat beragama. Di Indonesia sendiri pengguna internet lambat tahun semakin meningkat, menurut hasil survei *We Are One Social Media* pada Januari 2023 lalu diperkirakan bahwa dari tahun 2013 hingga tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta *user* dan menghabiskan waktu selama 7 jam 42 menit per/hari. Khususnya pengguna media sosial sendiri telah mencapai 4,76 juta, hal tersebut juga bertambah dari tahun 2022. Salah satunya media sosial youtube di Indonesia menempati peringkat kedua dalam kategori sering dikunjungi oleh pengguna internet, serta menjadi aplikasi pilihan kedua dalam kategori aplikasi yang paling lama digunakan oleh pengguna internet di Indonesia.

Perubahan digital tersebut secara tidak langsung mempengaruhi segenap pembuatan dan pendistribusi informasi, pesan, serta konten yang ada di media sosial, karena untuk saat ini dengan adanya berbagai media sosial seperti tiktok, instagram, x, youtube dan lain sebagainya, setiap orang dapat membuat dan menyebarkan informasi pesan yang sangat beragam. Begitupun dengan aplikasi youtube siapapun dapat menjadi komunikator pesan yang menyebarkan pesan

informasi yang mereka miliki untuk disebarluaskan di media sosial melalui youtube. Penyebarluasan pesan informasi melalui youtube bisa dikatakan sederhana dengan mengunggah konten video melalui fitur-fitur yang telah tersedia oleh youtube. Namun dibalik kemudahan penggunaan youtube, para pemilik *channel* yang biasa disebut *youtuber* tersebut saling bersaing dan memiliki ciri khas masing-masing, dari segi ide konsep yang menarik, informatif, dan kreatif sehingga dapat menarik para *viewers* atau khalayak dalam menonton konten video miliknya. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023 youtube berada pada peringkat pertama dalam media sosial yang sering digunakan di Indonesia dengan presentase 65,41%. Penggunaan media youtube sebagai media transmisi informasi serta distribusi konten informasi sangat memiliki peluang baik di Indonesia.

Salah satunya artis ternama sekaligus *youtuber* Indonesia yaitu Dedy Cobuzier dengan jumlah 22,3 juta *subscriber* yang memiliki salah satu konten yang bernama #LogindiClosetheDoor pada akun *channel* youtube miliknya, yang ditayangkan pada bulan Ramadhan tahun 2023 lalu. Konten tersebut terdiri dari 30 episode yang ditayangkan satu hari, satu episode selama satu bulan penuh dari tanggal 23 Maret 2023 sampai dengan tanggal 21 April 2023. Konten tersebut dipimpin oleh 2 *host* inti yakni Habib Husein bin Ja'far Al-Hadar atau yang sering disebut dengan Habib Ja'far dan Leonardo Arya atau yang sering disebut dengan Onadio Leonardo atau Onad. Dilansir pada laman berita CNBC Indonesia bahwa *channel* youtube Dedy Cobuzier masuk kedalam 10 *youtuber* dengan jumlah *subscriber* terbanyak di Indonesia dengan peringkat ke 7 setelah Baim Wong dan Baby Aung (CNBC Indonesia, 2023). Hal ini juga menunjukkan bahwa konten-konten yang ditayangkan pada *channel* youtubanya memiliki peluang besar dilihat oleh banyak orang di Indonesia. Khususnya pada konten #LogindiClosetheDoor disetiap konten yang diunggah paling sedikit akan tembus pada 1 juta khalayak dan selain itu pada salah satu konten jumlah khalayak tembus pada 14 juta *views* atau penonton.

Konsep konten yang dibawakan pada konten #LogindiClosetheDoor memiliki unsur informasi keagamaan khususnya pada agama islam. Namun di beberapa episode seperti pada episode 13, 15, 26, 28, dan 29 unsur informasi keagamaan bukan hanya berfokus pada agama islam saja. Melainkan mencakup agama lain seperti Kristen, Katholik, Buddha dan lain sebagainya, karena pada kelima episode tersebut diundangnya bintang tamu para tokoh-tokoh agama di Indonesia. Dimana didalam konten tersebut host dan para bintang tamu yang saling belajar, berdiskusi, berbincang mengenai keagamaan menurut ajaran dan pandangan dari masing-masing agama yang dianut. Ditambah kedua host pada konten #LogindiClosetheDoor juga memiliki latar belakang agama yang berbeda Habib Ja'far beragama Islam dan Onad beragama Katholik, sehingga menjadi salah satu konten keagamaan yang berbeda dari konten keagamaan lainnya. Mengenai hal-hal tersebut peneliti melihat bahwa dari konten #LogindiClosetheDoor adanya faktor-faktor merepresentasikan sikap dan cara pengimplementasian nilai moderasi beragama di Indonesia yang patut untuk diteliti pada penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana konten #LogindiClosetheDoor menjadi media representasi moderasi beragama di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan dari penelitian ini untuk melihat bagaimana suatu konten youtube #LogindiClosetheDoor bisa menjadi salah satu media representasi moderasi beragama untuk mendorong toleransi di Indonesia, menggunakan analisis framing model Gamson & Modigliani.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yang diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah sebuah kekayaan keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi khususnya

pada penelitian analisis framing pada konten youtube dan dapat dijadikan sebagai suatu referensi atau acuan pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi program ilmu komunikasi di Universitas Amikom Yogyakarta dan sebagai rujukan yang lebih kongkrit dalam bidang keilmuan komunikasi khususnya pada penelitian analisis framing.

b. Bagi Masyarakat, dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan melalui pemahaman, pandangan, sikap dari moderasi beragama dari konten #LogidiCloseTheDoor sehingga nantinya dari media youtube dapat menciptakan nilai toleransi ditengah masyarakat yang multikultural di Indonesia.

1.4.3 Sistematika Bab

Dalam mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti menguraikan terlebih dahulu sistematika penulisan perbab yang digunakan untuk memperjelas pokok permasalahan dan pemecahan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan seputar landasan teori yang menjelaskan teori dan konsep dalam penelitian ini dan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta terdapat kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara teori dan metodologi penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitiannya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan gambaran hasil penelitian dari permasalahan atau kasus yang diambil oleh peneliti kemudian melakukan pembahasan yang relevan dengan teori, metode dan konsep yang digunakan dalam penelitian

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

